

PENGEMBANGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN PAUD BERBASIS NILAI AGAMA ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Erhamwilda

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Bandung

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v4i2.6567

Abstract

This paper will focus on how to organize early childhood moral education in the 4.0 industrial revolution era based on the thoughts of Islamic leaders. This research uses a philosophical approach with hermeneutic methods and literature study techniques. PAUD educators in the era of the industrial revolution 4.0 are creative and innovative teachers in creating and presenting knowledge and information about various things through stories, films, online games, and others but are always theocentric, prioritizing the development of conscience (qalb) in addition to developing various potentials. child intelligence.

Keywords: *Learning Approach; Islamic Values; Industrial Revolution 4.0.*

Abstrak

Tulisan ini akan fokus pada bagaimana menyelenggarakan pendidikan akhlak anak usia dini di era revolusi industri 4,0 berdasarkan pemikiran tokoh Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dengan metoda hermeneutik dan teknik studi literatur. Pendidik PAUD di era revolusi industri 4.0 adalah guru kreatif dan inovatif dalam membuat dan menyajikan pengetahuan dan informasi tentang berbagai hal melalui cerita, film, game on line, dan lainnya namun selalu bersifat teocentris, mengutamakan pengembangan hati nurani (qalb) di samping pengembangan berbagai potensi kecerdasan anak.

Kata Kunci: *Pendekatan Pembelajaran; Nilai-nilai Islam; Revolusi Industri 4.0.*

Copyright (c) 2021 Erhamwilda.

✉ Corresponding author :

Email Address : erhamwilda@unisba.co.id

Received 23 Agustus 2020, 1 Juni 2021, Published 1 Juni 2021

PENDAHULUAN

Di Era Revolusi Industri 4.0, hampir tidak ada lagi lini kehidupan yang tidak terhubung dunia on line, bahkan tanpa internet manusia akan mengalami berbagai kesulitan memenuhi kebutuhannya. Dunia kerja serta profesi mengalami *disruption*, peran dan pola relasi individu berubah, bahkan nilai-nilai yang dianut bisa tergerus dan jika tidak diantisipasi bisa berganti. “*Era disruption* berdampak terjadinya *disruption* dalam berbagai hal meliputi: *regulation, culture, minsed, dan marketing*” (Kasali, 2018 dalam Maulana & Nurhafizah, 2019: 658).

Industri sedang mengalami transformasi menuju digitalisasi penuh dan kecerdasan proses manufaktur. Konsep visioner *Internet of Things, Internet Industri, Cloud-based Manufacturing, dan Smart Manufacturing* merupakan penggerak Revolusi Industri Keempat yang disebut Industri 4.0. Individu dituntut memiliki kompetensi tentatif yang dapat dikembangkan dengan penggunaan skenario untuk pembelajaran yang berorientasi pada masalah teknik produksi di masa depan (Erol, Jager, Hold, Ott & Sih, 2016: 13).

Revolusi industri dilandasi revolusi mental mengubah paradigma dalam struktur mental dalam tiga hal meliputi; cara berpikir, meyakini dan cara bersikap (Suwardana, 2017: 102). *Digital technology* di era revolusi Industri 4,0 berdampak pada bergeser atau hilangnya 52,6 juta jenis pekerjaan, sehingga setiap diri yang ingin eksistensi dirinya ada, harus memiliki mental dan skill yang unggul untuk bersaing (Mc Kinsey, 2016 dalam Suwardana, 2017:103). Pendidikan menjadi ujung tombak penyiapan SDM supaya bisa eksis di era global, memiliki mental yang kokoh dengan skill yang unggul di bidangnya, kreatif inovatif dalam memanfaatkan dan menciptakan karya melalui jaringan on line yang saling terkoneksi.

Sistem pendidikan membutuhkan gerakan baru, untuk merespon era industri 4.0. Salah satu gerakan yang dicanangkan pemerintah adalah gerakan literasi baru yang mencakup tiga keterampilan literasi digital: literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis, dan membuat kesimpulan berdasarkan data dan big data yang diperoleh. Literasi teknologi untuk memberikan pemahaman tentang cara kerja mesin dan aplikasi teknologi. Literasi manusia pada peningkatan kemampuan berkomunikasi dan penguasaan ilmu desain. Hal ini berbeda dengan literasi lama yang lebih cenderung pada kompetensi literasi calistung (Aoun, 2018, dalam Ihsan & Nurhafiza, 2019: 660). Sebagai respon terhadap era revolusi industri 4.0, gerakan literasi digital dapat diintegrasikan melalui penyesuaian kurikulum dan sistem pembelajaran termasuk di dalamnya pengembangan pendekatan pembelajaran.

Literasi digital tidak hanya digunakan oleh remaja dan dewasa, namun anak usia dini memperoleh manfaatnya. *Flewitt, Messer & Kucirkova (2015: 289) menyatakan bahwa memberikan iPad pada anak usia dini dapat memberikan peluang inovatif untuk pembelajaran literasi awal, namun juga memberikan tantangan bagi guru dan orang tua. Flewitt, Messer & Kucirkova (2015) mencoba meminjamkan iPad ke anak usia 3-4 tahun di Children's Centre, kemudian ke kelas pra-sekolah (4-5 tahun) dan ke sekolah khusus (7-13 tahun) pada waktu tertentu sesuai kesepakatan dengan guru-pengasuh, yang diatur dan direncanakan dengan baik, kemudian dilakukan selama 2 bulan. Hasil pengamatan menunjukkan kegiatan literasi berbasis iPad merangsang motivasi dan konsentrasi anak-anak, peluang berkomunikasi, interaksi kolaboratif, pembelajaran mandiri untuk anak mencapai prestasi yang tinggi.*

Di sisi lain telah muncul berbagai kajian tentang seberapa efektif program pembelajaran yang disampaikan melalui on line membantu perkembangan anak usia dini. Ada pro kontra dalam penggunaan Gadget untuk pembelajaran anak usia dini, apalagi masa bayi dan tanpa kontrol dan program yang teruji. Zosh, Hirsh-Pasek, Golinkoff, Parish-Morris (2016:1) mengungkapkan bahwa dalam panduan terbaru tentang waktu di depan layar pada masa kanak-kanak, American Academy of Pediatrics menyarankan bahwa aplikasi interaktif tidak boleh disatukan ke dalam kategori yang sama dengan televisi. Kebanyakan orang setuju bahwa waktu layar pasif kurang ideal untuk bayi di bawah 2 tahun karena ini menggantikan peluang untuk interaksi sosial dan eksplorasi motorik. Saat ini kemajuan teknologi telah menciptakan gabungan antara waktu di depan layar yang bersifat interaktif. Perlu dikaji ulang sikap "hindari layar dalam masa kanak-kanak".

Kutscher (2016: 1) melaporkan survei guru mengenai masalah dengan teknologi di sekolah (Washington Post 2013): (1) Hampir 90% guru merasa teknologi telah menciptakan generasi yang

terganggu dengan rentang perhatian yang pendek; (2) 60% merasa itu menghambat penulisan dan komunikasi tatap muka; (3) Hampir 50% merasa itu menyakiti pemikiran kritis dan kemampuan pekerjaan rumah. Teknologi mengubah cara siswa kita belajar, dan tidak selalu menjadi lebih baik.

Berbagai temuan dan pemikiran di atas menunjukkan perlunya pendidik terutama guru dan orang tua mewaspadaai penggunaan media digital dalam pembelajaran anak khususnya anak usia dini, dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan anak, proses anak belajar dan memperoleh pengetahuan. Pertanyaan lebih kritis harus diajukan ketika digital media sebagai satu keniscayaan era revolusi Industri 4.0 akan dimanfaatkan dalam pembentukan sikap-moral apalagi penanaman tauhid sejak usia dini. Tauhid harus menyentuh hati dan akan berbuah akhlak yang baik, sehingga apapun yang ditangkap indra anak sejak usia dini perlu dikontrol dan dikendalikan lingkungan agar mengantarkan anak pada insan yang bertauhid yang berwujud akhlakul karimah.

Teknologi prinsipnya memberikan kemudahan dalam berbagai aktivitas kehidupan termasuk dalam belajar dan pembelajaran namun konten yang disampaikan melalui perangkat teknologi dan pendekatan yang digunakan perlu direncanakan agar membantu pencapaian tujuan pendidikan bukannya menjadi penghambat tercapainya tujuan pendidikan.

Di Indonesia tujuan pendidikan adalah: agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (tersurat dalam pengertian pendidikan pasal 1 UU NO 20 Tahun 2003 tentang SPN).

Sejalan dengan perubahan di era revolusi industri 4.0, dalam pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sudah dikembangkan, disosialisasikan bahkan ditetapkan melalui kebijakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang dipandang tepat digunakan, yang umumnya diadopsi dari hasil riset di negara lain. Model-model pembelajaran antara lain: model pembelajaran sentra model pembelajaran *creative curriculum/BCCT (Beyond Centers and Circle Time)*, model klasikal, model kelompok, model pembelajaran sudut, model pembelajaran berdasarkan area, dan yang lainnya. Selanjutnya dikembangkan berbagai pembelajaran yang kadangkala bermakna hampir sama dengan tujuan yang hampir sama yakni cenderung meningkatkan kemampuan berfikir, inovatif, kreatif, analisis sistesis dan evaluatif dan minim dalam pengembangan keimanan, ketaqwaan dan keta'atan. Di antara pendekatan pembelajaran yang sekarang harus digunakan guru PAUD adalah *scientific approach, holistic integratif, STEAM (science, teknologi, enggenering, arts, and Mathematics)*. Selanjutnya saat ini siswa dari berbagai tingkatan pendidikan juga dituntut untuk berpikir tingkat tinggi, dengan pembelajaran berorientasi pengembangan HOTS (Hight Order Thinking Skill).

Budaya mengadopsi model pembelajaran hasil riset di luar negeri dan umumnya Barat perlu dianalisis lebih lanjut, sejauh mana model-model tersebut mampu mengantarkan anak-anak mencapai tujuan pendidikan, khususnya dalam pembentukan akhlakul karimah.

Para ulama dan tokoh Islam yang sukses di zamannya telah menterjemahkan ayat al-Qur'an dan hadist menjadi pendekatan dan model pembelajaran dalam rangka menyiapkan anak menjadi insan yang shaleh dan shalehat, namun sedikit sekali yang dijadikan landasan dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran. Mengapa pemikiran-pemikiran tokoh muslim jarang dirujuk ? Apakah dipandang tidak relevan dengan era revolusi Industri 4.0 yang serba terhubung dengan jaringan on line tanpa batas, bebas nilai dalam memenuhi kebutuhan dan aktivitas manusia dalam berbagai lini kehidupannya. Sementara fakta menunjukkan problema sumber daya manusia bangsa Indonesia saat anak adalah problem buruknya akhlak. Tulisan ini akan fokus pada bagaimana menyelenggarakan pendidikan akhlak anak usia dini di era revolusi industri 4,0 berdasarkan pemikiran tokoh Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dengan metoda hermeunetik dan teknik studi literatur. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji filosofi pemikir Islam dalam memandang pendidikan bagi anak usia dini dibandingkan dengan pemikiran para filosof Barat yang cenderung memandang manusia dari perilakunya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial serta mengabaikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang harus tunduk pada aturanNya.

Metoda hermeunetik digunakan untuk memberikan pemaknaan atau penafsiran terhadap pemikiran-pemikiran yang berkembang terkait pendekatan pembelajaran PAUD. Hal ini mengacu pada pandangan Friedrich Schleiermacher bahwa hermeunetik mencakup dua hal yaitu seni dan teori tentang pemahaman dan penafsiran lambang atau simbol kebahasaan maupun non kebahasaan. Menurut Schleiermacher untuk menginterpretasi terdapat dua seni yaitu rekonstruksi-historis dan objektif-subjektif terhadap pernyataan. Tugas Hermeunetik adalah interpretasi gramatikal dan psikologis.

Studi literatur dipilih sebagai teknik pengumpulan data karena sumber data utamanya adalah kajian referensi. Data observasi dan wawancara digunakan sebagai tambahan untuk memaknai pemikiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Tokoh-tokoh Islam tentang Pendidikan Anak

Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam kitabnya, *Tuhfat al-Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd*, mengemukakan bahwa anak sangat membutuhkan seseorang yang membentuk akhlaknya, karena akhlak terbentuk dari pembiasaan demikian juga pertumbuhan dan perkembangannya. Anak yang dibiasakan dengan orang tua atau pengasuh yang pemarah, keras kepala, tidak sabar dan selalu tergesa-gesa, menuruti hawa nafsu, gegabah, dan rakus maka sifat itu akan terbentuk pada anak dan akan sulit diubah di masa dewasanya. Sebaliknya jika dari kecil anak sudah dicegah dan dilindungi dari sifat-sifat buruk, niscaya anak akan benar sikap dan perilakunya di masa dewasa. Metode pendidikan anak usia dini yang paling tepat adalah keteladanan dan pembiasaan. Salah satu pembiasaan yang cukup penting adalah terbiasa bangun di akhir malam, sholat malam, dibiasakan sibuk dengan aktivitas positif, kerja keras dan tidak malas (Qayyim Ibnu Al-Jauziyah: 1391: 200 dalam Hafiz & Noor, 2016: 115).

Al-Ghazali (450 H- 505 H/1058- 1111 M) dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, menjelaskan pendidikan akhlak pada anak berdasarkan penafsiran terhadap ayat al-Qur'an dan Hadist dengan melalui perenungan rasional. Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah upaya mendekatkan anak kepada Allah Swt. Setiap upaya kegiatan pendidikan dilakukan untuk mendekatkan anak pada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pencipta dan Maha segala-galanya. Caranya adalah dengan membekali anak dengan ilmu pengetahuan melalui pengajaran. Ilmu tersebut harus yang bermanfaat untuk mendekatkan anak pada Allah Swt. Al-Ghazali mengungkapkan: "*Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta Alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat yang tinggi....*" Dasar ilmu pengetahuan adalah aqidah dan Iman, dan akhlakul karimah akan terbentuk. Manusia adalah makhluk teocentris (Al-ghazali dalam Suryadarma & Hifdzil Haq, 2015: 365). Pandangan Al-Ghazali tentang manusia sebagai makhluk teocentris ini berbeda dengan pandangan filosof Barat yang memandang manusia adalah makhluk antropocentris. Upaya pendidikan bukanlah upaya melatih pikiran dan logika atau kecerdasan intelektual saja, tapi melatih membimbing, mengarahkan dan mensucikan hati agar selalu mendekatkan diri pada Allah Swt (Suryadarma & Hifdzil Haq, 2015: 366).

Menurut al-Ghazali (2012: 5-7) Hati (al-Qalb) memiliki dua pengertian: (1) secara biologis merupakan segumpal daging terletak di dada sebelah kiri yang memiliki banyak fungsi dalam tubuh antara lain: bagian dari sistem pencernaan, bertanggung jawab untuk segala sesuatu dari produksi kolesterol untuk penyaringan limbah, dan pusat sirkulasi darah pada seluruh tubuh; (2) "jiwa" sesuatu yang halus (*lathifah*), bersifat ke tuhanan (*rabbaniyah*) dan *ruhaniyah* (tak berbentuk) yang berkaitan dengan hati secara biologis. Lathifah adalah hakikat diri manusia yang mampu menangkap pengetahuan tentang Allah dan hal-hal spriritual lainnya, yang tak mungkin dicapai dengan akal pikiran sendiri. Hati menerima perintah dan larangan Tuhan dan akan dihukum atau diberi pahala atas konsekuensi perbuatan saat di dunia.

"Al-Ghazali menekankan nilai-nilai spritual, seperti syukur, taubat, tawakal dan lain-lain, serta mengarahkan tujuan akhlak kepada pencapaian ma'rifatullah dan kebahagiaan di akhirat". (Suryadarma & Hifdzil Haq, 2015: 367). Akhlak merupakan wujud suasana batiniah hati, bukan sekedar nilai moral dan etika. Dalam menyampaikan ilmu al-Ghazali menekankan adab guru dan murid. Adap guru antara lain: (1) menciptakan rasa aman, kasih sayang dan lingkungan kondusif

belas kasih dan memperlakukannya seperti anak sendiri; (2) pembelajaran disesuaikan dengan kondisi fisik dan tingkat intelektual, sesuai Firman Allah Swt: “ serulah manusia kepada Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik (QS. An-Nahl: 125); (3) mengajar dengan keteladanan; (4) mengajar dengan praktek (demonstrasi) untuk memperkuat ingatan, (5) membimbing, menasehati murid dan melarang dari akhlak tercela; (6) mengajarkan ilmu secara mendalam, kemudian tafakkur (Al-Ghazali dalam Iqbal, 2013: 39-40).

Pendekatan belajar menurut al-Ghazali ada dua: (1) *Ta’lim insani* yaitu melalui inderawi yang dilakukan oleh seluruh orang berakal melalui; (a) eksternal dengan proses eksplorasi potensi diri dan aktualisasinya. Ilmu ibarat benih dan siswa adalah tanahnya, dan melalui (b) internal, dengan tafakkur/berfikir dengan kemurnian hati, kekuatan pikir dan ketajaman intuisi; (2) *Ta’lim Rabbani*, pengajaran langsung dari Allah Swt, melalui: (a) wahyu; Allah Swt menyampaikan seluruh ilmu ke dalam jiwa para Rasul tanpa hars melalui proses belajar; (b) ilham yaitu berupa ilmu laduni yang langsung dari Allah Swt pada jiwa dengan hati yang suci, kosong dan lembut atau cahaya ilham. Allah Swt berfirman: “ *Barangsiapa yang tidak menjadikan Allah sebagai cahaya baginya, maka ia tidak akan mempunyai cahaya penerang* (QS. An-Nur: 40) (Al-Ghazali dalam Iqbal, 2013: 35-38).

Al-Ghazali dalam Iqbal (2013: 242- 252) memandang terbentuknya akhlak adalah hasil pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dengan sungguh-sungguh. Potensi ruhaniah individu berupa akal, nafsu, amarah, syahwat, hati nurani, dan intuisi perlu dibina secara optimal. Metoda pendidikan akhlak untuk tazkiyat al –nafs yang dapat digunakan meliputi: (1) mujahadah dan riyadhoh (bersungguh-sungguh melatih jiwa agar tunduk pada Allah Swt dan melatih diri dengan bersusah payah untuk amal ibadah; (2) keteladanan (manusia punya keinginan, kesiapan dan tujuan untuk meniru); (3) pembiasaan (dimulai di usia bayi, kontinu, diawasi secara ketat, konsisten, tegas dan awalnya berifat mekanistik dan berangsur-angsur menjadi kebiasaan yang disertai kata hati; (4) pemberian nasehat (dengan lembut dan menyentuh); (5) kisah (khususnya yang terdapat dalam al-Qur’an dan hadist; (6) pemberian ganjaran (memberikan apresiasi positif atas perbuatan positif yang diberikan kepada anak dan hukuman pada anak yang melakukan perbuatan yang tidak pantas menurut agama, namun hukuman adalah upaya terakhir jika metoda lain tidak berhasil. Pembrian hukuman bukan dengan marah penuh kebencian tapi tetap dengan cinta dan kasih sayang).

Syekh Ibnu At-Thailah As-Sakandari seorang ahli tasawuf, yang hidup sezaman dengan teologi Hambali dan ahli fiqh Ibnu Taimiyah (728 H-1328 H) dalam kitab al-Hikam menggambarkan manfaat ilmu dalam membentuk akhlakul karimah. Seharusnya tidak terjadi penyimpangan perilaku ataupun akhlak buruk jika seorang anak memperoleh ilmu yang berfungsi mensucikan hati. At-Thailah mendorong setiap individu untuk pasrah secara penuh pada Allah Swt, dan manusia tidak memiliki kebebasan penuh untuk memilih nasibnya sendiri sesuai keinginannya. Manusia bermaksiat atau berakhlak buruk terjadi karena manusia melanggar aturan Allah Swt. Untuk berakhlak baik maka manusia harus mendekatkan diri pada Allah Swt. Adapun cara mendekatkan diri pada Allah Swt adalah dengan almahabbah (cinta yang mendalam). Wujud cinta adalah: Sholat malam, membaca al-Qur’an, menjenguk orang sakit, bersedekah pada fakir miskin, menolong sesama muslim, terlibat dalam kemasayarakatan, menyebarkan ilmu, membuang duri di jalan, dan tidak bersahabat/tidak mencintai hawa nafsunya. Tidak ada kebaikan yang datang, kecuali hanya dari Allah Swt. (dirangkum dari riset Zainullah, 2019).

Robert Frager seorang psikolog Barat yang berguru pada Syekh Safer Dal mengeksplorasi kekayaan tradisi spiritual tasawuf sebagai jalan pengembangan diri, telah menggambarkan pentingnya membina hati. “ Hati menyimpan kecerdasan dan kearifan yang mendalam, Ia lokus makrifat, gnosis atau pengetahuan spritual. Cita-cita para sufi adalah menumbuhkan hati yang lembut dan penuh kasih sayang, dan juga menumbuhkan kecerdasan hati”. Hati merupakan pusat spiritual, dan seorang yang hatinya terbuka akan lebih bijaksana, penuh kasih sayang, dan lebih pengertian daripada mereka yang hatinya tertutup. Hati yang dimaksud bukan dalam arti fisik, hati adalah sumber cahaya batiniah, inspirasi, kreativitas dan belas kasih. Seorang sufi hatinya bersih karena “hatinya hidup, terjaga, dan dilimpahi cahaya” Inti dari tasawuf adalah cinta dan wadah cinta adalah hati. Menurut Froger, pendidikan Barat cenderung terlalu menekankan akal dan mengabaikan hati, sedangkan psikologi sufi menekankan kebutuhan untuk menyuburkan hati”.

Bagi psikolog Barat, iman berarti meyakini sesuatu yang tidak nyata atau sebuah ide yang tidak memiliki bukti yang kuat. Bagi psikolog sufi, iman berarti meyakini kebenaran yang berada dibalik beragam penampakan benda material. Iman menempatkan seseorang ke dalam hubungan yang benar dengan alam semesta dan Tuhan... hati yang benar seperti radar yang terus menerus berputar dan mengamati secara sepintas, tidak pernah terikat pada sesuatupun di dunia- ia selalu mencari yang suci. Dengan *la' ilaha illa Allah*, hati memberi tahu bahwa tiada sesuatupun di dunia ini yang berharga untuk disembah.

Abdullah Nashih Ulwan ahli pendidikan Islam memaparkan keutamaan Islam yang telah memberikan metoda yang tepat dan sempurna untuk pendidikan rohani, pembinaan generasi, pendekatan umat dan pembangunan budaya, serta penerapan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban (*madaniyah*). Tujuan pendidikan Islam untuk mengubah umat manusia dari kegelapan syirik, kebodohan, kesesatan dan kekacauan menuju cahaya tauhid, ilmu, hidayah, dan ketentraman, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Maidah: 15-16.

Menurut Nashih Ulwan (2017: 157-607), tanggung jawab pendidikan anak meliputi: tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan moral, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan rasio (akal), dan tanggung jawab pendidikan sosial, dan tanggung jawab pendidikan seksual. Metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak meliputi: keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian/pengawasan, dan pendidikan dengan hukuman. Pendidik pribadi yang ikhlash, taqwa, ilmu, penyabar, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Nashih Ulwan mengungkapkan prinsip-prinsip Dasar dalam Pendidikan Anak ada dua: (1) prinsip ikatan (pendidikan membuat anak terikat dengan Islam dalam hal akidah, ibadah, moral, sistem hidup, dan syariat serta pengamalannya); (2) prinsip peringatan (dapat mencuci otak anak dari pikiran-pikiran kotor, paham-paham batil dan sesat). Prinsip peringatan ada dua yaitu: (a) peringatan dilakukan secara terus menerus sehingga tertanam dalam hati anak kebencian terhadap kekejian dan kerusakan, (b) membahas fenomena penyimpangan dan kesesatan untuk mencegah anak dari penyimpangan dan kerusakan moral berdasarkan al-Qur'an dan hadist. "Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)" (Q.S.Al-Isra':22). "Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung".

Pemikiran Filsuf Tentang Pendidikan Anak

Filsuf-filsuf yang berpengaruh dalam pengembangan pendekatan dan model pembelajaran anak usia dini menurut Anita Yus (2015: 1-10) antara lain sebagai berikut.

Martin Luther (1453-1546), tokoh pertama yang menekankan pentingnya anak sekolah untuk mengajarkan membaca, dan perlu kerjasama dengan orang tua. Keluarga dan sekolah perlu dijadikan sarana religius dan penegak moral.

John Amos Comenius (1592-1670) yang mengungkapkan pendidikan sudah dimulai sejak anak lahir, pendidikan berlangsung secara alami dengan memperhatikan kematangan dan memberikan kesempatan anak menggunakan seluruh inderanya. Penggunaan buku dengan ilustrasi sangat membantu mengembangkan kemampuan anak. Bermain penting untuk anak belajar eksplorasi dan mengekspresikan diri.

John Locke (1632-1704) dengan teori "tabularasa", memandang anak sebagai kertas putih, lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan dirinya. Cara memperoleh pembelajaran melalui pelatihan sensoris.

J.J Rousseau (1712-1778), pendidikan menggunakan pendekatan naturalistik, biarkan anak tumbuh tanpa intervensi, dan tidak membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain. Orang dewasa berperan sebagai pendidik dengan memberikan dukungan untuk anak berkembang alami.

Johann Pestalozzi (1746-1827), pendidikan didasarkan pengaruh objek pembelajaran, dan guru perlu menggunakan media yang sesungguhnya. Perkembangan dan pendidikan anak perlu: (a) menekankan pada pengamatan alam, dan alam sumber pengetahuan; (b) menumbuhkan keaktifan jiwa raga anak. Keaktifan fisik dengan menyentuh, meraba, memegang, dan membolak-balik,

berlari, dsb. Keaktifan jiwa dengan pertanyaan dan mendorong; (c) pembelajaran dilakukan secara teratur dan bertahap mulai dari kongret ke abstrak, dari yang mudah ke yang sulit.

Froebel (1782-1852) orang pertama yang meresmikan Kindergarten, nama Taman Kanak-kanak. Prinsip pendidikan anak adalah: (1) pengembangan autoaktivitas. Anak merupakan individu aktif, bila belum aktif didorong untuk aktif sehingga melakukan kegiatan produktif; (2) kebebasan dan suasana merdeka, untuk mengembangkan daya fantasi, daya cipta untuk membentuk sesuatu; (3) pengamatan dan peragaan, untuk mengembangkan seluruh indra. Hindari verbalistik, beri kesempatan mengamati berbagai kondisi di lingkungan alam sekitar, dan gunakan peragaan bagi objek yang sulit diamati langsung.

John Dewey (1859-1952), memandang penting minat anak, dan minat dijadikan acuan dalam pembelajaran, dan kurikulum berpusat pada anak. Pembelajaran kelas berisi kegiatan fisik dan menggunakan benda-benda yang bisa dimanipulasi supaya kongret untuk pengembangan intelektual dan interaksi sosial.

H. Rudolf Steiner (1861-1925), memandang anak berkembang melalui pengalaman dan proses berikir. Anak perlu banyak berhubungan dengan lingkungan dan mengeksplorasi, dan pembelajaran perlu menggunakan media terkait lingkungan.

Maria Montessori (1870-1952), meyakini pendidikan dimulai sejak anak lahir. Tahun awal perkembangan paling penting untuk perkembangan fisik dan mental. Stimulasi bayi dengan suara, bermain dan bercakap-cakap supaya menjadi anak normal dan bahagia. Bayi adalah makhluk aktif, dan ketika menstimulasi perhatikan masa peka (*sensitive periods*) setiap yang berbeda-beda. Orang tua wajib menyediakan alat untuk melatih anak sesuai masa peka.

John Bowlby (1907-1990) menekankan pentingnya perkembangan psikososial, dan salah satu yang berpengaruh penting adalah *attachment*/kelekatan dengan orang yang banyak membantu anak memenuhi kebutuhannya. Kemampuan orang terdekat menangkap arti setiap ekspresi anak akan membuat anak dekat.

Howard Gardner (1943) memandang setiap anak pada hakekatnya adalah cerdas hanya saja tidak selalu identik dengan IQ. Ada beberapa dimensi kecerdasan: linguistik, logis matematis, musical, kinestetis, visual-spasial, intrapersonal, interpersonal, naturalis, dan spiritual. Setiap anak punya peluang untuk sukses.

Pemikiran Tokoh Pendidikan Indonesia

Ki Hajar Dewantoro (1889-1959) memandang anak adalah makhluk hidup yang mempunyai kodratnya masing-masing, dan pendidik hanya membantu anak mengikuti kodratnya supaya berkembang ke arah kebaikan. Kodrat dan lingkungan saling berpengaruh pada perkembangan anak. Ki Hajar Dewantoro mendirikan Taman Indria untuk anak usia dini. Pendekatan pendidikan yang digunakan adalah: *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangunkarso, tut wuri handayani* (dengan teladan, memberi semangat dan mendorong anak berkembang. Situasi pembelajaran dengan sistem “among” : kemerdekaan, kesukarelaan, demokrasi, toleransi, ketertiban, kedamaian, kesesuaian dengan keadaan, hindari perintah dan paksaan.

Hamka (lahir 1908), ulama besar dan ketua MUI pertama di Indonesia, mengungkapkan pendidikan di sekolah tidak bisa dilepaskan dari pendidikan di rumah, dan orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Sejalan dengan hadis “*tidaklah anak itu dilahirkan kecuali membawa fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Majusi, dan Nasrani* (HR Muslim)”

Menurut Hamka manusia istimewa dibanding makhluk lain karena diberikan roh yang tinggi. Roh ini mengandung akal pikiran dan perasaan sehingga menonjolkan sifat kemanusiaannya (Hamka:1984, dalam M.Nasihuddin, 2016: 169). Akal sumber peradaban dan azas keutamaan. Dengan akal manusia diberi amanah menjadi Khalifah. Dengan akal manusia mempelajari hukum-hukum dan ketetapan Allah Swt untuk menjalankan tugas berat sebagai khalifah yaitu mengatur bumi ini dan mengeluarkan rahasia yang terpendam didalamnya (Hamka:1998 dalam M.Nasihuddin, 2016: 169).

Menurut Hamka (dalam M.Nasihuddin, 2016: 171) setiap manusia lahir tidak membawa apa-apa kecuali *ghazirah* atau naluri. *Ghazirah* dilengkapi dengan pendengaran, penglihatan, dan

hati yang kesemuanya merupakan alat untuk memperoleh ilmu. Potensi alamiah manusia dan kecenderungan yang bersifat bersih, baik dan tetap disebut dengan fitrah. Sumber ilmu ada dua: *al-ulum al-naqliyah* diperoleh melalui kebenaran wahyu yang dipindahkan dari generasi ke generasi, sedang *al-ulum aqliyah* diperoleh melalui kecerdasan akal/rasio. Ilmu mempengaruhi keimanan seseorang, maka ilmu harus didasari iman dan seharusnya bertambahnya ilmu juga menambah iman. Sebaliknya jika ilmu tidak didasari iman, maka ilmu akan membahayakan dirinya dan sesamanya. Hamka menolak keras teori yang mengatakan “biarlah anak itu tidak usah dididik agamanya, karena kalau sudah dewasa juga ia akan memilih agama yang sesuai dengan jiwanya”.

Substansi ilmu yang perlu diperoleh manusia menurut Hamka terdiri dari beberapa komponen: (1) Keimanan; (2) Akhlak yaitu: akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah; (3) ilmu pengetahuan tentang: manusia dan agama, alam semesta, filsafat dan tasawuf dan disertai bukti ilmiah; (4) Amal: tawakkal kepada Allah, mencari kemudahan dalam hidup, amal yang percuma, dan kesalahan manusia dan taubat. Metode pendidikan menurut Hamka mengacu kepada Firman Allah Swt: “*Serulah kepada jalan Tuhan engkau dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik dan bantablah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhan engkau lebih tahu siapa yang lebih sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk (QS An Nabl ayat 125)*”. Ayat ini mengandung tiga prinsip dalam menyampaikan ajaran Islam: (1) Dengan hikmah yaitu dengan bijak, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik; (2) pengajaran yang baik; (3) Dengan bantahan yang baik jika terjadi polemik yang tidak dapat dihindari.

Pendekatan PAUD Islami di Era Industri 4.0

Mercermati tantangan yang ada di era revolusi Industri 4.0 ada beberapa hal esensial yang perlu disadari para pendidik anak usia dini khususnya oleh orang tua dan guru, yaitu: (1) kecanggihan teknologi di era revolusi 4.0 berdampak pada: mudahnya interkoneksi antara data, ilmu, pengalaman, mudahnya pemenuhan kebutuhan, beranekaragamnya sumber belajar dengan muatan nilai maupun kultur yang juga beragam, sumber belajar dari berbagai belahan dunia mudah didapat oleh semua kalangan termasuk oleh anak usia dini yang muslim. (2) anak milenial hidup menyatu dengan information technology (IT) dan tidak lagi belajar IT, sehingga berinteraksi dengan media IT sebuah keniscayaan. (3) Anak masa sekarang dan masa depan akan banyak berinteraksi dengan robot, media sosial, dunia maya dan media teknologi lainnya dibanding berinteraksi dengan manusia dan jika tidak dikendalikan maka anak jadi objek produk teknologi serta berdampak buruk pada perkembangan akhlak-agama-moral, fisik-motorik, sosioemosional, intelektual, bahasa, seni dan kreativitas anak.

Implikasi dari ketiga hal di atas tugas pendidik anak usia dini baik orang tua maupun guru adalah memilih konten dari berbagai sumber belajar yang sesuai dengan nilai Islam dengan tujuan utama agar anak mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pendidik perlu memilih cerita/kisah/dongeng, nyanyian, permainan, eksplorasi lingkungan alam maupun sosial melalui media on line, tokoh yang diteladani, gambar-foto-lukisan, bacaan yang berbahasa lokal maupun bahasa Asing.

Selanjutnya dengan menganalisis dan membandingkan pandangan para tokoh-filsuf dan ulama/ahli pendidikan Islam dengan pandangan filsuf-filsuf Barat yang cenderung sekuler dan bebas nilai ditemukan beberapa perbedaan mendasar yang perlu selalu jadi pertimbangan dalam memutuskan tujuan, pendekatan, metoda, media dan materi pembelajaran. Perbedaan pandangan filsuf tersebut dapat digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan Filosofi, Konsep dan Aplikasi Pendidikan Antara Tokoh Islam dengan Tokoh Barat

No	Komponen Pendidikan	Pemikir/Filsuf Islam	Pemikir/Filsuf Barat
1.	Pandangan tentang Anak	1.1 Lahir dengan fitrah (suci/ baik/ bertauhid)	1.1 Lahir dengan perbedaan potensi: bakat/kecerdasan, temperamen, fisik & anggota fisik
		1.2 Manusia lahir diberi Allah Swt potensi utama berupa pendengaran, penglihatan dan hati.	1.2 lahir seperti kertas putih/kosong
		1.3. Allah Swt memberi potensi hati/ qalbu, menjadi sentral untuk mengembangkan potensi lainnya (Akal, fisik-motorik dan nafsu).	1.3 Anak adalah makhluk yang aktif, punya potensi kecerdasan beri kesempatan mengeksplorasi alam maka akan berkembang
		1.4. Potensi A'qal sebagai bagian dari Qalb, untuk mempelajari berbagai fenomena alam dan makhluk ciptaan Allah SWT, untuk berfikir melihat hubungan sebab akibat. Perlu mengaktifkan indera anak.	
2.	Tujuan Pendidikan	2.1. membimbing anak mendekati diri pada Allah Swt	2.1 mengembangkan bakat dan macam-macam kecerdasan anak
		2.2 membimbing anak menta'atai perintah, dan menjauhi yang dilarang Allah Swt	2.2 membimbing anak mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan di mana anak hidup
		2.2 berakhlakul karimah (mencegah penyimpangan perilaku dan membentuk sikap-perilaku sesuai perintah Allah Swt)	2.2 mengembangkan moral anak sesuai lingkungan sosial budaya dengan memperhatikan tahap perkembangan moral
		2.3 menjaga kesucian hati anak dan membersihkan hati (Tazkiyatun al-nafs) dari berbagai penyakit hati,	2.3 mengembangkan kecerdasan kognitif sampai berfikir tingkat tinggi, kecerdasan sosio-emsional, kecerdasan moral-

		disamping mengembangkan kecerdasan aqal dan keterampilan anak	agama, kecerdasan bahasa, dan seni-kreativitas. Terkait kecerdasan agama tidak ditafsirkan secara jelas, karena terserah pada pilihan individu.
Proses pembelajaran	<p>3.1. Mengutamakan keteladanan, pembiasaan, dan nasehat untuk mencegah anak berperilaku buruk. Mementingkan latihan, mendorong anak belajar melalui eksplorasi alam dan situasi sosial dengan orientasi melihat kebesaran Allah Swt sebagai pencipta.</p> <p>3.2 Peran pendidik penting sebagai panutan dan yang memberikan arah jelas dalam pembentukan akhlak</p> <p>3.3 Pendidik memfasilitasi perkembangan anak sesuai tuntunan nilai Ilahi mengacu kepada wahyu dan hadist Rasul dan memfasilitasi anak mempelajari apa yang pada dirinya sendiri, orang lain, tatanan kehidupan dan lingkungan alam dengan mengeksplorasi, mengolah serta memanfaatkannya</p>	<p>3.1 Mengembangkan kecerdasan, kreativitas, sosial-emosional agar mampu hidup mandiri sesuai nilai-norma yang berlaku di lingkungannya.</p> <p>3.2 Peran pendidik adalah fasilitator untuk mengembangkan berbagai potensi kecerdasan anak, berikan fasilitas dan ciptakan suasana untuk melayani keunikan. Pembelajaran berpusat pada anak</p> <p>3.3. Pendidik memfasilitasi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor, sesuai kultur dan nilai yang dianut masyarakat di mana anak dibesarkan</p>	

		3.4 Pendidikan apapun dengan media dan sumber belajar apapun harus harus selalu bersifat teocentris. Pendidikan mengikuti perkembangan Iptek, namun tidak tunduk pada Iptek. Media informasi hasil Iptek menjadi media mendidik anak mendekati diri pada Allah Swt.	3.4 Pendidikan akan tunduk pada perkembangan peradapan manusia, tatanan kehidupan, kemajuan teknologi karena bersifat antropocentris.
--	--	---	---

Mengacu pada pembahasan pada Tabel di atas, maka di era revolusi industri 4.0, tugas utama pendidik PAUD bukanlah mengajarkan anak untuk terampil menggunakan media sosial, gadget, smartphone maupun media lainnya tapi yang lebih utama adalah menjaga akhlak anak agar tidak buruk karena efek penggunaan media on line atau produk teknologi. Media on line seperti gadget, game, smartphoen, tablet, dan lainnya dapat digunakan agar anak mendekati diri pada Allah Swt, meneladani Rasulullah Saw, para sahabat dan ulama serta membiasakan akhlakul karimah.

SIMPULAN

Pendidik PAUD di era revolusi industri 4.0 adalah guru kreatif dan inovatif dalam membuat dan menyajikan pengetahuan dan informasi tentang berbagai hal melalui cerita, film, game on line, dan lainnya namun selalu bersifat teocentris, mengutamakan pengembangan hati nurani (qalb) di samping pengembangan berbagai potensi kecerdasan anak. Pendidik PAUD era revolusi Industri 4,0 perlu memiliki konsep dan paradigma yang jelas, terbatas dan tegas tentang apa yang boleh dan tidak boleh dipelajari anak melalui media on line.

Anak yang dididik hanya untuk beradatasi dengan teknologi dengan mengembangkan secara aspek kognitif dengan kemampuan berfikir tingkat tinggi, kreatif dan inovatif belum tentu akan tumbuh menjadi yang bermanfaat, karena hasil pemikirannya bisa jadi menimbulkan kerusakan bagi diri dan lingkungannya. Sebaliknya anak yang berakhlakul karimah dengan menguasai dan memanfaatkan teknologi sesuai tuntunan Ilahi akan tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Nilai tauhid yang kokoh dalam hati akan mengontrol seluruh sikap dan perilakunya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Erol, Selim; Jäger, Andreas; Hold, Philipp; Ott, Karl; Sihn, Wilfried. 2016. Tangible Industry 4.0: A Scenario-Based Approach to Learning for the Future of Production. *Procedia CIRP*. Volume 54, 2016, Pages 13-18.
- Al-Ghazali, Imam. 2012. Keajaiban Hati. (terj. Ajaib al-Qalbi, Al Awwal min Rubu'al-Muhlikat). Mansyur Alkatiri-Jakarta: Khatulistiwa.
- Flewitt, Rosie; Messer, David; Kucirkova, Natalia. 2015. New directions for early literacy in a digital age: The iPad. *Journal of Early Childhood Literacy*. Volume: 15 issue: 3, page(s): 289-310.
- Fragar, Robert. 2014. Psikologi Sufi untuk Transformas Hati, Jiwa, dan Ruh. (terj. Heart, Self, & Soul: The Sufi psychology of Growth Balance, and Harmony). Jakarta: Zaman.

- M. Nasihuddin. 2016. Percikan Pemikiran Pendidikan Hamka. *Jurnal Al Lubab*, Volume 1, No. 1.
- Maulana, Ihsan & Nurhafiza. 2019. Analisis Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 3 No. 2.
- Hafiz, Abdul & Noor, Hasni. 2016. Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Muallimuna. Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*. Vol.1. No.2.
- Hawwa, Sa'id. (1999). *Intisari Ihya'Ulumuddin Al-Ghazali; Mensucikan Jiwa*. (terj). Jakarta: Robbani Press.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2013. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Madiun Jawa Timur: Jaya Star Nine.
- Kutscher, Martin L. 2016. *The Effects of Digital Technology on Learning: The Presence of Digital Distractions interferes with classroom Learning*. <https://www.psychologytoday.com>
- Suryadarma, Yoke; Hifdzil Haq, Ahmad. 2015. Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali. *Jurnal At-Ta, dib*. Vol. 10. No.2 Desember 2015.
- Suwardana, Hendra. 2017. *Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental*. *JATI UNIK* Vol.1, No.2, Hal. 102-110.
- Zainullah. 2019. *Manfaat Ilmu dan Aplikasinya bagi Pembinaan Akhlak Menurut Ibnu At-Thailah As-Sakandari*. Tesis.Unisba: Pascasarjana. (belum diterbitkan).
- Zosh, Jennifer M; Hirsh-Pasek, Kathy; Golinkoff, Roberta Michnick; ParishMorris, Julia. 2016. *Learning in the Digital Age: Putting Education Back in Educational Apps for Young Children*. *Technology In Early Childhood Education*. *Encyclopedia on Early Childhood Development*. ©2016-2017 CEECD / SKC-ECD.